

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Diskriminasi terhadap kaum perempuan sudah sering terjadi dalam dunia ini, sebab keadaan ini telah berlangsung selama berabad-abad. Sejak zaman dahulu perempuan dianggap sebagai manusia nomor dua yang keberadaannya dan kepentingannya sering kali disisihkan, sehingga perempuan sering kali menerima perlakuan diskriminatif. Keadaan ini semakin diperkuat dengan adanya ajaran dan warisan turun temurun melalui budaya dan agama. Hal ini membuat pemahaman tersebut menjadi sulit diubah dan dihilangkan. Asnath Niwa Natar dalam bukunya *Membongkar Kebisuan Perempuan* (2021), menyatakan bahwa hampir semua aturan dalam Alkitab dibuat dan ditujukan bagi kaum laki-laki yang memiliki peranan utama dan lebih dominan dalam masyarakat.¹ Pada masa kepelayanan Yesus, perempuan menempati kedudukan yang rendah, sehingga mereka tidak dapat bergabung dengan kaum laki-laki dalam berbagai hal. Kaum perempuan juga sering kali dianggap sebagai saksi-saksi yang tidak dapat dipercaya.²

Berbagai bentuk diskriminasi kaum perempuan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari perkembangan dunia saat ini. Perempuan sering kali mengalami diskriminasi yang merugikan dirinya sendiri. Perempuan masih terbatas aksesnya pada layanan dan perlindungan sosial, serta rentan mengalami kekerasan dan eksploitasi. Diskriminasi terhadap kaum perempuan memiliki banyak bentuk, seperti stereotip terhadap perempuan, beban ganda,

¹ Asnath Niwa Natar, *Membongkar Kebisuan Perempuan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 37.

² Elisa B. Surbakti, *Benarkah Yesus Juruselamat Universal?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 79-81.

marginalisasi ekonomi akibat konstruksi gender, subordinasi yang melihat perempuan sebagai kaum yang berkedudukan lebih rendah dibandingkan laki-laki, serta kekerasan terhadap perempuan yang masih marak terjadi.³ Berbagai bentuk diskriminasi ini telah menentang pengajaran Yesus yang memaklumkan keadilan dan damai sejahtera bagi semua orang, termasuk kaum perempuan. Yesus sendiri hadir sebagai sosok yang menunjukkan keberpihakannya terhadap kaum yang tersisih dalam struktur kehidupan masyarakat. Salah satu bukti nyatanya terdapat dalam teks Injil Yohanes 4:1-42, tentang perjumpaan Yesus dengan perempuan Samaria di Sumur Yakub.

Injil Yohanes disebut juga dengan “Injil Tambahan”, sebab Injil ini berdiri sendiri dengan unik dalam kelasnya sendiri. Berbeda dengan ketiga Injil lainnya yang sangat mirip satu sama lain dari segi materi sehingga disebut sebagai “Injil Sinoptik”, Injil Yohanes ini memiliki gaya penulisan, struktur, penggunaan wawancara yang pribadi, kurangnya cerita perumpamaan dan terdapat penjelasan secara rohani tentang berbagai kejadian.⁴ Injil ini memuat bagaimana Yesus berelasi dengan orang-orang di sekitar-Nya dan menekankan sifat-sifat dari Yesus, dengan menggambarkan perjalanan Yesus dari awal hingga peristiwa kebangkitan-Nya⁵, dengan menguraikan tentang berbagai tanda ajaib yang Yesus buat serta percakapan dan pengajaran Yesus.⁶ Injil Yohanes ditulis dalam konteks yang dipengaruhi oleh ajaran gnostik yang kuat,

³ Eko Sutriyanto, “Ada Lima Bentuk Diskriminasi Gender Yang Disebut Rugikan Perempuan, Ini Rinciannya Artikel Ini Telah Tayang Di Tribunnews.Com Dengan Judul Ada Lima Bentuk Diskriminasi Gender Yang Disebut Rugikan Perempuan, Ini Rinciannya, <https://www.tribunnews.com/Nasio>,” *Tribunnews.Com*, last modified 2020, <https://www.tribunnews.com/nasional/2020/09/11/ada-lima-bentuk-diskriminasi-gender-yang-rugikan-perempuan-ini-rinciannya>.

⁴ LAI, *Alkitab Rainbow* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2008), 144.

⁵ Merril C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2013), 231.

⁶ S. Wismoady Wahono, *Di Sini Kutemukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), 450.

sehingga Injil ini ditulis untuk menolak ajaran gnostik pada masa itu dan mengarahkan perhatian para pembacanya kepada kabar baik tentang Yesus yang telah diutus oleh Allah ke dalam dunia supaya memperkuat iman dan kepercayaan para pembaca dan menuntun mereka untuk memperoleh kehidupan yang kekal.⁷

Situasi budaya Israel dalam Injil Yohanes 4:1-42 tidak terlepas dari pasal sebelumnya, di mana Yesus bersama para murid berada di Galilea dan hendak menempuh perjalanan melewati Samaria. Sesungguhnya, orang Yahudi termasuk juga Yesus, tidak boleh bergaul dengan orang Samaria, karena bagi orang Yahudi, Samaria adalah daerah yang sudah tidak murni lagi, di mana terdapat banyak budaya yang sudah bercampur dengan bangsa lain dan hal ini bertentangan dengan budaya Yahudi.⁸ Namun dalam teks tersebut Yesus memiliki tindakan keberpihakan dengan membangun percakapan keberpihakan bersama perempuan Samaria.⁹

Perikop Yohanes 4:1-42 ini merupakan satu-satunya percakapan antara Yesus dengan perempuan Samaria di keseluruhan Injil dan berada di antara percakapan Yesus dengan Nikodemus (seorang dari kalangan orang Farisi) dan narasi penyembuhan anak pegawai istana dari kalangan Romawi. Ketiga golongan ini diurutkan secara bersamaan untuk menunjukkan bahwa Yesus juga berelasi dengan mereka yang dianggap sebagai “musuh”.¹⁰ Dalam perikop

⁷ M. E. Duyverman, *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 69-70.

⁸ Harming Harming, “Metode Penginjilan Yesus Dalam Injil Yohanes 4:1-42,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (2017): 162.

⁹ Sipora B. Warella, Karel M. Siahaya, dan Flora Maunary, “Keberpihakan Yesus: Analisis Sosio-Teologis Terhadap Teks Yohanes 4:1-42,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* Vol. 4, no. 2 (2022): 393–400.

¹⁰ Natar, *Membongkar Kebisuan Perempuan*, 47.

tersebut, Yesus berbincang dengan seorang perempuan Samaria yang memiliki status dan kedudukan yang rendah dalam masyarakat saat itu. Siapa perempuan itu, tidak disebutkan secara jelas identitasnya. Ketika Yesus berada di Sumur Yakub, Yesus bahkan tidak enggan meminta perempuan itu memberi-Nya minum.¹¹ Hal ini menunjukkan bahwa dalam pengajaran dan pelayanan Yesus, justru orang-orang yang termaginalkan dalam suatu struktur yang sudah lama dan mapanlah yang ditempatkan sebagai yang pertama dalam pemerintahan Allah, bukan untuk membalikkan diskriminasi, melainkan untuk mengubah pola diskriminasi dan menciptakan pola relasi yang baru.¹²

Salah satu upaya penafsiran terhadap teks ini adalah dengan menggunakan pendekatan hermeneutika feminis kritis.¹³ Perhatian utama yang hendak diungkapkan dari teks ini adalah bagaimana seorang perempuan Samaria, seorang perempuan asing, bersuara dalam narasi, yang memuat kisah perempuan dalam Alkitab, di mana perempuan mendapatkan kesempatan untuk bicara lebih banyak.¹⁴ Jika makna atau pesan teologis teks ini dipahami dari tafsiran-tafsiran pada umumnya, maka keberadaan perempuan Samaria tersebut cenderung diabaikan. Penafsiran feminis kritis ini membuka cakrawala pemahaman terhadap teks-teks Alkitab dan teologi Kristen yang cenderung bias akibat pengaruh budaya yang telah diwariskan secara turun temurun, sehingga diperlukan sikap kritis dalam memahami teks-teks Alkitab dari sudut

¹¹ Hengki Wijaya, "Kajian Teologis Tentang Penyembahan Berdasarkan Injil Yohanes 4 : 24" Vol. 13, No. 1 (2015), 79.

¹² Elizabeth A. Johnson, *Kristologi Di Mata Kaum Feminis: Gelombang Pembaruan Dalam Kristologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2003),133.

¹³ Hermeneutika Feminis Kritis merupakan salah satu metode pendekatan yang digunakan untuk menafsirkan Alkitab, yang berusaha memahami teks Alkitab dari sudut pandang yang berbeda, yang memandang perempuan secara lebih positif dengan menempatkan konteks patrikal sebagai unsur penting dalam penafsiran (Russel, 2004:104).

¹⁴ Natar, *Membongkar Kebisuan Perempuan*, 47-48.

pandang yang berbeda, sudut pandang yang memandang perempuan secara lebih positif.¹⁵

Teks Yohanes 4:1-42 menggambarkan situasi ketika Yesus berjumpa dengan seorang perempuan Samaria di tepi sumur Yakub. Perempuan Samaria yang Yesus jumpai, tampaknya memiliki status yang kurang dianggap oleh masyarakat sekitarnya. Yesus telah terlebih dahulu mengetahui latar belakang perempuan tersebut sebagai seorang perempuan yang memiliki lima suami dan yang ada padanya bukanlah suaminya. Mungkin saja hal inilah yang membuat perempuan tersebut mendapatkan stigma yang buruk dari orang di sekitarnya, bahkan oleh para pembaca masa kini. Kemahatahuan Yesus ini, membuat perempuan ini tersadar dan merespons tindakan Yesus dengan memberitakan tentang Yesus kepada orang banyak. Hal ini menunjukkan bahwa setelah berjumpa dengan Yesus, perempuan Samaria yang tadinya dianggap sebagai “sampah masyarakat” kini menjadi seorang pemberita yang membawa berkat bagi orang-orang di sekitarnya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dilihat bahwa teks Alkitab dapat ditafsirkan dengan cara yang unik dan berbeda dari penafsiran pada umumnya. Teks tersebut menyingkapkan bahwa Yesus menghendaki agar semua orang ada dalam sebuah relasi yang penuh kasih dan jauh dari diskriminasi. Perempuan Samaria di Sumur Yakub yang berjumpa dengan Yesus dalam keberdosaannya, berani bersuara dan berusaha menghancurkan semua bentuk diskriminasi untuk memberitakan kabar sukacita tentang Yesus kepada orang banyak. Dengan demikian, penulis tertarik untuk memperdalam

¹⁵ Rahel Salmanu, Febby Nancy Patty, dan Marlen T. Alakaman, “Aku Yang Bisu Telah Bersuara: Tafsir Feminis Terhadap Yohanes 7:53-8:11,” *Jurnal Dunamis* Vol. 5, no. 2 (2021), 198–199.

teks Yohanes 4:1-42 ini dalam sebuah penulisan skripsi yang berjudul **“Transformasi Seorang Perempuan Samaria”** dan sub judul **“Suatu Tafsir Feminis Kritis terhadap teks Yohanes 4:1-42 dan Implikasinya terhadap Persoalan Diskriminasi Kaum Perempuan di Gereja Masehi Injili di Timor”**.

B. PERUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana konteks feminis dalam konteks Injil Yohanes dan konteks masa kini di NTT, khususnya GMIT?
2. Bagaimana *kerygma* teologi feminis dalam teks Yohanes 4:1-42?
3. Bagaimana implikasi dari teks Yohanes 4:1-42 terhadap persoalan diskriminasi terhadap kaum perempuan dalam konteks GMIT?

C. TUJUAN PENULISAN

1. Untuk mengetahui bagaimana konteks feminis dalam konteks Injil Yohanes dan konteks masa kini di NTT, khususnya GMIT.
2. Untuk mengetahui *kerygma* teologi feminis dalam Yohanes 4:1-42.
3. Untuk mengetahui implikasi dari teks Yohanes 4:1-42 terhadap persoalan diskriminasi terhadap kaum perempuan dalam konteks GMIT.

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan ilmu pengetahuan
Memberikan sumbangan ilmu pengetahuan seputar penafsiran dari teks Yohanes 4:1-42 dan berbagai konteks di dalamnya untuk menunjang perkembangan ilmu teologi.
2. Bagi obyek penelitian

Memberikan sumbangsih terhadap gereja masa kini dalam menghadapi isu diskriminasi terhadap kaum perempuan, serta menjadi penguatan bagi para perempuan untuk turut menjadi pemberita.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu menyediakan informasi yang relevan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penafsiran feminis kritis terhadap teks Yohanes 4:1-42.

E. METODOLOGI

Metodologi yang digunakan oleh penulis antara lain:

1. Metode Penulisan

Metode pendekatan penulisan yang digunakan adalah *deskriptif-analisis-reflektif*. Pendekatan *deskriptif* yaitu pendekatan yang berusaha memberikan fakta atau informasi dan *analisis* yaitu proses pengaturan kembali fakta dan informasi yang digambarkan dalam deskripsi ke dalam suatu analisa tertentu.¹⁶ digunakan untuk mengumpulkan berbagai sumber data melalui kajian literatur yang berkaitan dengan teks yang dipilih, lalu menata berbagai sumber yang telah dikumpulkan untuk menghasilkan pemahaman yang utuh. Sedangkan pendekatan *reflektif* digunakan untuk menyampaikan refleksi teologis dan implikasinya berhadapan dengan situasi diskriminasi terhadap kaum perempuan.

2. Metode Penelitian/Penafsiran

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan menggunakan penelitian pustaka yang memanfaatkan

¹⁶ Ardhariksa Z. Kurniullah et al., *Metode Penelitian Sosial* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), 49-50.

berbagai sumber kepustakaan. Metode penafsiran yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penafsiran Feminis Kritis. Metode ini berusaha mendekati teks-teks kitab suci dari perspektif baru yang lebih positif terhadap perempuan, sehingga suara, pengalaman dan kepentingan kaum perempuan tidak lagi terabaikan. Penafsiran ini berupaya untuk meminimalisir pengaruh sistem patriakal, baik pada teks Alkitab, tradisi teologi dan sistem yang masih berlaku dan didasarkan pada penafsiran teks patriarkal.¹⁷ Menurut Ruether yang dikutip Pranoto, penafsiran feminis terhadap Alkitab dapat disebutkan sebagai upaya melihat dan membaca Alkitab yang titik berangkatnya adalah pengalaman perempuan dan itu dikaitkan dengan proses hermeneutik yang menuju kepada pemulihan (*recovery*) dan penginterpretasian kembali (*reinterpretation*) Alkitab dan tradisi.¹⁸

Ciri umum dari hermeneutika feminis adalah dengan menjadikan kaum perempuan sebagai subjek penafsiran dan perancang makna religius. Perempuan sebagai subjek penafsiran menjadi penting tidak saja karena adanya pembungkaman yang luas dan terlembaga atas kaum perempuan, melainkan juga karena merupakan hal vital bahwa kaum perempuan menjadi sentral, bukannya sikap kaum laki-laki terhadap kaum perempuan. Selain itu, perempuan sebagai perancang makna religius berarti membawa kepentingan kaum perempuan, khususnya hasrat akan pembebasan dari berbagai bentuk patriarkat yang merendahkan martabat perempuan dan laki-

¹⁷ A.A. Sitompul dan Ulrich Beyer, *Metode Penafsiran Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 338.

¹⁸ Minggu M. Pranoto, "Selayang Pandang Tentang Teologi Feminis Dan Metode Berteologinya," *Jurnal Abdiel* Vol. 2, No. 1 (2018), 7.

laki, agar tercipta warna baru dari penafsiran terhadap teks-teks Alkitab.¹⁹ Penafsiran Feminis menambahkan pentingnya konteks patriakal yang menjadi konteks penggunaan pandangan patriakal yang telah ikut membentuk perumusan teks-teks Alkitab dan pada gilirannya mendukung dan didukung oleh teks tersebut.²⁰

Dalam tulisan ini, penulis akan menggunakan juga metode penafsiran yang ditawarkan oleh Elisabeth Schussler Fiorenza. Fiorenza memperkenalkan hermeneutiknya dengan istilah *wisdom's dance* (tarian hikmat). Metode Tarian hikmat ini digambarkan dengan bentuk lingkaran dan seorang penafsir dapat bergerak di dalam lingkaran tersebut dengan bentuk spiral. Bergerak dalam bentuk spiral di suatu lingkaran memberi gambaran bahwa interpretasi feminis Alkitab sifatnya berkelanjutan tergantung pada situasi dan sudut pandang. Ada pun hermeneutik feminis Fiorenza dalam tarian hikmat, yaitu: hermeneutik pengalaman (*a hermeneutics of experience*), hermeneutik dominasi dan lokasi sosial (*a hermeneutics of domination and social location*), hermeneutik kecurigaan (*a hermeneutics of suspicion*), hermeneutik evaluasi kritis (*a hermeneutic of critical evaluation*), hermeneutik imajinasi kreatif (*a hermeneutic of creative imagination*), hermeneutik kenangan dan rekonstruksi (*a hermeneutic of remembering and reconstruction*), hermeneutik transformatif (*a hermeneutics of transformative action for change*).²¹

¹⁹ Anne M. Clifford, *Memperkenalkan Telogi Feminis* (Maumere: Ledalero, 2002), 96.

²⁰ Letty Russel, ed., *Perempuan & Tafsir Kitab Suci* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 104.

²¹ Elisabeth Schussler Fiorenza, *Wisdom Ways: Introducing Feminist Biblical Interpretation* (Maryknoll: Orbis Books, 2001), 167.

Dengan demikian metode ini akan menolong penulis untuk menemukan suatu interpretasi dari sudut pandang yang baru dan berbeda dari penafsiran-penafsiran pada umumnya, sehingga dapat ditemukan hal-hal baru yang akan menjadi implikasi dalam kaitannya dengan konteks persoalan diskriminasi terhadap kaum perempuan di wilayah pelayanan Gereja Masehi Injili di Timor.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika Penulisan yang digunakan oleh penulis, yaitu:

PENDAHULUAN : Berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB I : Berisi Konteks Feminis yang meliputi: (1) Konteks historis Injil Yohanes, yaitu: penulis, waktu dan tempat penulisan, tujuan dan maksud Injil Yohanes, serta konteks penerima Injil Yohanes yang meliputi: situasi budaya, keagamaan, ekonomi dan politik; dan (2) Konteks masa kini yang mencakup berbagai konteks budaya, keagamaan, ekonomi dan politik di NTT, khususnya dalam wilayah pelayanan GMIT.

BAB II : Berisi penafsiran hermeneutika feminis kritis dari teks Yohanes 4:1-42 dengan melihat dari kacamata penafsiran yang baru untuk menemukan hal-hal baru yang relevan dengan isu permasalahan.

- BAB III** : Berisi refleksi terhadap permasalahan diskriminasi terhadap kaum perempuan, berdasarkan teori dan analisis yang diperoleh dari hermeneutika feminis kritis terhadap teks Yohanes 4:1-42.
- PENUTUP** : Berisi kesimpulan dan saran.